

HUBUNGAN KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN MASALAH MENTAL EMOSIONAL REMAJA

Sri Wahyuni¹, Jumaini², Reni Zulfitri³
Program Studi Ilmu Keperawatan
Universitas Riau
Email: yuniejadeh@gmail.com

Abstract

Spiritual intelligence is closely related to the tranquility of the soul which will also affect the emotional mental condition. This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence and emotional mental condition of adolescents. This research was conducted at SMPN 18 Pekanbaru Riau utilizing the descriptive correlation research design using cross sectional approach. There were 71 respondents as the samples of the research. They were taken based on the inclusion criteria using simple random sampling technique. The measuring tools used were the spiritual intelligence questionnaire and the Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ). The analyses used were univariate analysis in order to know the frequency distribution and bivariate analysis using alternative Fisher's Exact Test. The results showed that among 53 respondents having high spiritual intelligence, 51 respondents (96.2%) have abnormal emotional mental condition, and statistical test resulted in p value $(1.000) > \alpha (0.05)$. Therefore, it can be concluded that H_0 failed to be rejected which means there was not any relationship between spiritual intelligence and emotional mental condition of adolescents. It is recommended that parents and teachers should improve the emotional mental condition of the students at school.

Keywords: Adolescents, Emotional Mental Problems, Spiritual Intelligence

PENDAHULUAN

Masa remaja banyak mengalami perubahan didalam dirinya dan biasanya memicu terjadinya konflik antar remaja dengan dirinya sendiri maupun konflik dengan lingkungan sekitarnya. Apabila konflik-konflik tersebut tidak dapat teratasi dengan baik maka dalam perkembangannya dapat membawa dampak negatif terutama terhadap pematangan karakter remaja serta dapat menimbulkan masalah mental emosional (Wiguna, 2010).

Masalah mental emosional merupakan *distres* psikologik. Kondisi ini adalah keadaan yang mengindikasikan seseorang mengalami perubahan psikologis, masalah mental emosional ini dialami semua orang pada keadaan tertentu, tetapi dapat pulih seperti semula (Kemenkes RI, 2013). Menurut *World Health Organization* (WHO, 2012) didapatkan bahwa 1 dari 5 anak yang berusia kurang dari 16 tahun mengalami masalah mental emosional. Anak yang berusia 4-15 tahun yang mengalami masalah mental emosional sebanyak 104 dari 1000 anak. Angka kejadian tersebut makin tinggi pada kelompok usia di atas 15 tahun yaitu 140 dari 1000 anak. Berdasarkan riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 prevalensi masalah mental emosional penduduk Indonesia sebanyak 6,0%. Prevalensi masalah mental emosional

tertinggi terdapat di Provinsi Sulawesi Tengah sebanyak 11,6%, sedangkan yang terendah terdapat di Provinsi Lampung sebanyak 1,2%. Prevalensi masalah mental emosional penduduk Riau sebesar 2,7%, dan prevalensi di Pekanbaru sebesar 0,5% (Kemenkes RI, 2013).

Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI, 2013) menyebutkan sekitar 80% dari remaja berusia 11-15 tahun menunjukkan perilaku 65% remaja merokok, 82% pernah mencoba menggunakan alkohol, berkelakuan buruk di sekolah, penyalahgunaan zat, serta perilaku antisosial (mencuri, berkelahi atau membolos) dan 50% menunjukkan adanya perilaku beresiko tinggi lainnya seperti mengemudi dalam keadaan mabuk.

Masalah mental emosional yang tidak tertangani dengan tepat akan berakibat buruk dan menimbulkan gejala yang cukup serius pada perkembangan remaja (Putri et al., 2014). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Mubasyiroh, et al (2017) tentang determinan gejala mental emosional pelajar SMP-SMA di Indonesia didapatkan 60,17% pelajar SMP-SMA mengalami masalah mental emosional dengan gejala yang dialami merasa kesepian sebesar 44,54%, 40,75% mengalami cemas dan 7,33% pernah ingin bunuh diri. Hal ini menunjukkan bahwa remaja banyak mengalami

tekanan mental dan emosional pada masanya. Menurut Yantiek (2013) apabila remaja tidak sanggup menangani suatu masalah, maka remaja akan mencari cara untuk lari atau mengalihkan permasalahan tersebut baik dalam hal positif maupun negatif. Tindakan-tindakan positif dalam mengatasi konflik dan permasalahan seorang remaja memerlukan tingkat kecerdasan dasar yang tinggi, salah satunya adalah kecerdasan spiritual.

Nay dan Diah (2013) mengatakan individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik adalah individu yang sabar baik dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, mempunyai sikap yang adaptif, fleksibel, mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan, menghadapi rasa sakit dan kesulitan hidup dengan sabar dan tenang dan tidak mudah mengeluh, bijaksana dan bertanggung jawab. Agustian dan Mukri (2012) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual meliputi keyakinan dan pengalaman manusia, serta merupakan bagian terdalam dan terpenting dari manusia. Kecerdasan spiritual dibutuhkan untuk memfungsikan kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual secara efektif.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 9 Oktober 2017 di SMPN 18 Pekanbaru dengan metode wawancara pada 13 orang siswa-siswi kelas IX didapatkan hasil 5 orang siswa-siswi mengatakan memiliki rasa cemas dan khawatir ketika diadakan ulangan harian, sering terjadi perselisihan antara teman sebaya, tidak mau menyapa teman yang kurang dekat, sulit berada dilingkungan yang baru, jarang mengikuti kegiatan keagamaan, jika sakit sering mengeluh dan bersedih, 5 orang siswa-siswi yang lain mengatakan sulit mengendalikan emosinya saat diejek temannya, merasa mempunyai nasib yang kurang menguntungkan, membiarkan setiap permasalahannya tanpa meminta bantuan orang lain, sering di tuduh berbohong atau berbuat curang, dan masih sering meninggalkan shalat lima waktu, sedangkan 3 orang lagi mengatakan mempunyai lebih dari satu teman, selalu berdoa sebelum belajar, dan berfikir selalu diawasi Tuhan pada setiap aktivitasnya.

Berdasarkan fenomena dan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan masalah mental emosional remaja di SMPN 18

Pekbaru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan spiritual dengan masalah mental emosional remaja. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan masalah mental emosional remaja

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 18 Pekanbaru pada tanggal 8 Januari 2018 samapai 10 Januari 2018. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX. Sampel yang diperoleh berjumlah 71 orang dengan teknik *simple random sampling*.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah kuesioner. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan uji alternatif *Fisher's Exact*

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian yang dilakukan tanggal 8 Januari 2018 sampai dengan 10 Januari 2018 di SMPN 18 Pekanbaru yaitu:

1. Karakteristik responden

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Umur dan Status Tinggal

No	Karakteristik	F	%
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	37	52,1
	Perempuan	34	47,9
	Jumlah	71	100
2	Umur		
	Remaja awal (10-13 tahun)	3	4,2
	Remaja akhir (14-17 tahun)	68	95,8
	Jumlah	71	100
3	Status tinggal		
	Orang tua	65	91,5
	Saudara	6	8,5
	Jumlah	71	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari 71 responden, responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 37 responden (52,1%). Mayoritas umur responden adalah remaja pertengahan (14-17 tahun) sebanyak 68 responden (95,8%) dan mayoritas status tinggal responden adalah tinggal

dengan orang tua sebanyak 65 responden (91,5%).

2. Gambaran kecerdasan spiritual responden

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual Responden

No	Kecerdasan spiritual	F	(%)
1	Tinggi	53	74,6
2	Sedang	18	25,4
	Jumlah	71	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan spiritual tinggi sebanyak 53 orang (74,6%) dan tingkat kecerdasan spiritual sedang sebanyak 18 orang (25,4%).

3. Gambaran masalah mental emosional

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Aspek-Aspek Masalah Mental Emosional

Aspek masalah mental emosional	Normal		Borderline		Abnormal	
	F	%	F	%	F	%
Gejala emosional	43	60,6	11	15,5	17	23,9
Perilaku	6	8,5	2	2,8	63	88,7
Hiperaktifitas	28	39,4	9	12,7	34	47,9
Teman sebaya	3	4,2	4	5,6	64	90,1
Prososial	69	97,2	2	2,8	0	0

Berdasarkan tabel 10 diatas diketahui bahwa 71 orang responden yang diteliti diperoleh hasil responden dengan gejala emosional diperoleh skor normal sebanyak 43 orang (60,6%), masalah perilaku diperoleh skor abnormal sebanyak 63 orang (88,7%), hiperaktifitas diperoleh skor abnormal sebanyak 34 orang (47,9%), masalah teman sebaya diperoleh skor abnormal sebanyak 64 orang (90,1%) dan prososial diperoleh skor normal sebanyak 69 orang (97,2%).

Tabel 4

Distribusi Frekuensi Masalah Mental Emosional

No	Masalah mental emosional	F	%
1	Normal	2	2,8
2	Borderline	13	18,3
3	Abnormal	56	78,9
	Jumlah	71	100

Tabel 4 menggambarkan bahwa 71 orang responden yang diteliti didapatkan hasil mayoritas responden dengan masalah mental emosional diperoleh skor abnormal sebanyak 56 orang (78,9%), skor *borderline* sebanyak 13 orang (18,3%), dan skor normal sebanyak 2 orang (2,8%).

4. Hubungan kecerdasan spiritual dengan masalah mental emosional

Tabel 5

Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Masalah Mental Emosional

Kecerdasan Spiritual	Masalah mental emosional		Total	O R	p value
	Abnormal	Normal			
Sedang	17 (94,4%)	1 (5,6%)	18 (100%)		
Tinggi	51 (96,2%)	2 (3,8%)	53 (100%)	0,667	1,000
Total	68 (95,8%)	3 (4,2%)	71 (100%)		

Hasil uji statistik menggunakan uji alternatif *Fisher's Exact Test* diperoleh p value 1,000 yang berarti p value > 0,05. Hal ini berarti Ho gagal ditolak, maka disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kecerdasan spiritual dengan masalah mental emosional remaja. Nilai OR yang dihasilkan yaitu 0,667 yang berarti responden yang memiliki kecerdasan spiritual sedang berpeluang 0,66 kali memiliki masalah mental emosional abnormal.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan hasil penelitian

1. Karakteristik responden

a. Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yang diteliti terhadap 71 responden diperoleh mayoritas responden laki-laki berjumlah 37 orang (52,1%). Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviana dan Wimbari (2014) diperoleh hasil responden yang terbanyak yaitu berjenis kelamin laki-laki sebanyak 121 orang (75,2%).

Laki-laki memiliki karakteristik yang berbeda dengan perempuan dalam hal masalah emosional. Perbedaan antara perempuan dan laki-laki berada pada kepribadian mereka. Kepribadian perempuan cenderung lebih hangat, emosional, sopan, peka dan mentaati peraturan sedangkan laki-

laki cenderung lebih labil, dominan, dan impulsif (Tafti & Babali, 2010).

b. Umur

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 71 responden diperoleh hasil bahwa umur responden terbanyak termasuk kedalam kategori remaja pertengahan yaitu berusia 14-17 tahun sebanyak 68 responden (95,8%).

Pada kelompok usia remaja tengah remaja telah mampu mengevaluasi apa yang baik dan buruk serta dapat menjalin hubungan yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, mampu mengendalikan emosi, untuk mampu mengendalikan emosinya dipengaruhi oleh kondisi sosioemosional lingkungannya, terutama lingkungan tempat tinggal, dan lingkungan teman sebaya (IDAI, 2013).

c. Status Tinggal

Hasil penelitian didapatkan bahwa mayoritas responden status tinggal bersama orang tua sebanyak 65 responden (91,5%). Hasil penelitian Riyadi (2014) mengatakan bahwa remaja yang tinggal di lingkungan bersama orang tua sangat baik untuk perkembangan kesehatan mental remaja tersebut. Orang tua juga memberikan pengaruh terkuat dalam perkembangan kepribadian remaja baik secara langsung maupun tidak langsung. Dapat disimpulkan bahwa tinggal bersama orang tua sangat mempengaruhi perkembangan mental emosional remaja.

d. Gambaran Kecerdasan Spiritual Remaja

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 71 responden diperoleh hasil mayoritas responden memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dengan jumlah responden 53 orang (74,6%). Hal ini menggambarkan sebagian besar responden memiliki kemampuan untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan (Sunar, 2010).

Safaria (2007) mengatakan bahwa remaja yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi, ternyata jarang merasakan cemas dalam kegiatan sehari-hari. Aspek-aspek spiritual dalam jiwa seorang remaja sangatlah penting dan utama sebagai landasan dasar berkembangnya kesehatan mental yang optimal. Kecerdasan spiritual merupakan hal yang tidak bisa diabaikan,

karena kecerdasan spiritual mempengaruhi kecerdasan lainnya termasuk kecerdasan emosi dan kecerdasan intelegensi.

e. Gambaran Masalah Mental Emosional Remaja

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 71 responden diperoleh hasil bahwa remaja yang memiliki masalah mental emosional abnormal berjumlah 56 orang (78,9%).

Masalah mental emosional berdasarkan skor gejala emosional menunjukkan normal sebanyak 43 orang (60,6%). Gejala emosional dalam SDQ hampir sama dengan gejala depresi yang meliputi gejala somatik, perasaan cemas, tidak bahagia dan kurang percaya diri (Mubasyiroh et al., 2017).

Masalah mental emosional berdasarkan skor masalah perilaku menunjukkan abnormal sebanyak 63 orang (88,7%). Gonzales (2010) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku remaja adalah lingkungan (keluarga, teman, guru), dan individual (genetik dan jenis kelamin). Masalah mental emosional berdasarkan skor masalah hiperaktifitas menunjukkan abnormal sebanyak 34 orang (47,9%). Menurut Hartanto (2012) bahwa masalah hiperaktifitas dapat disebabkan oleh faktor lingkungan dan genetik, berbagai faktor lingkungan yang berperan antara lain adalah konflik, masalah keluarga, sosial ekonomi yang tidak memadai, orang tua kriminal serta jumlah keluarga yang terlalu besar.

Masalah mental emosional berdasarkan skor masalah teman sebaya menunjukkan skor abnormal berjumlah teman 64 orang (90,1%). Dari hasil persentase mengenai masalah teman sebaya dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi mayoritas memiliki hubungan tidak baik dengan teman sebayanya. Gonzales (2010) menyatakan bahwa masalah teman sebaya dapat timbul akibat orang tua yang tidak konsekuen, menerapkan disiplin yang terlalu keras dan sedikit kehangatan mengakibatkan ketidaksuksesan anak dalam hubungan dengan teman.

Masalah mental emosional berdasarkan skor prososial menunjukkan skor normal berjumlah 69 orang (97,2%). Prososial dengan kategori normal artinya, bahwa siswa-

siswi tersebut telah memiliki faktor protektif terhadap masalah mental emosional terhadap remaja.

2. Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Masalah Mental Emosional

Hasil uji statistik menggunakan uji alternatif *Fisher's Exact Test* diperoleh *p value* 1,000 yang berarti *p value* > 0,05. Hal ini berarti H_0 gagal ditolak dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan kecerdasan spiritual dengan masalah mental emosional remaja. Ini dapat diartikan tinggi atau rendahnya kecerdasan spiritual tidak mempengaruhi masalah mental emosional remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurarifuddin et al., (2015) yang menunjukkan tidak ada hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stress remaja. Kecerdasan spiritual bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi mental emosional. Kecerdasan spiritual merupakan hal yang seharusnya ada dan diperlukan dalam diri seseorang tetapi bukan faktor yang cukup kuat untuk mempengaruhi mental emosional.

IDAI (2013) menjelaskan beberapa faktor resiko yang disertai dengan kerentanan psikososial pada seorang remaja akan memicu terjadinya gangguan emosional dan gangguan perilaku pada remaja. Faktor-faktor yang berperan dalam perkembangan mental emosional remaja yaitu faktor individu (kematangan otak, temperamen, genetik), faktor pola asuh orang tua dimasa anak-anak dan pra-remaja, faktor lingkungan yaitu kehidupan keluarga, budaya lokal dan budaya asing.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian didapatkan responden berjenis kelamin laki-laki berjumlah 37 responden (52,1%). Umur responden remaja tengah (14-17 tahun) dengan jumlah 68 responden (95,8%). Status tinggal responden tinggal bersama orang tua sebanyak 65 responden (91,5%). Gambaran kecerdasan spiritual remaja didapatkan hasil kecerdasan spiritual remaja tinggi berjumlah 53 responden (74,6%). Gambaran masalah mental emosional remaja didapatkan hasil masalah mental emosional remaja abnormal berjumlah 56

responden (78,9%). Berdasarkan uji statistik yang dilakukan dengan uji alternatif *Fisher's Exact Test* didapatkan *p value* lebih besar dari nilai alpha ($1,000 > 0,05$). Hal ini berarti H_0 gagal ditolak dan dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kecerdasan spiritual dengan masalah mental emosional remaja di SMPN 18 Pekanbaru.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran diantaranya:

1. Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu bagi institusi pendidikan terutama dalam bidang keperawatan jiwa komunitas, agar dapat terus mengembangkan penelitian tentang aspek psikologis pada usia remaja, memberikan kegiatan terkait upaya preventif gangguan perilaku remaja.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ditemukan bahwa masalah mental emosional remaja terjadi cukup memprihatinkan diantara siswa laki-laki maupun perempuan. Diharapkan bagi sekolah untuk terus meningkatkan pelaksanaan kegiatan dan pembinaan dan mengadakan kegiatan bimbingan konseling (BK), sehingga membantu siswa-siswi dalam mengembangkan kemampuan diri yang lebih baik dan menumbuhkan rasa empati serta peduli pada orang lain

3. Bagi Remaja

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa pada masa remaja, siswa-siswi berpotensi mengalami masalah mental emosional. Remaja hendaknya melakukan kegiatan kearah positif untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya sehingga remaja mampu menangani masalah mental emosionalnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih dalam dengan memfokuskan salah satu faktor internal maupun faktor eksternal yang mempengaruhi masalah mental emosional pada remaja, dan menggunakan alat ukur yang berbeda dan lebih efektif untuk diberikan kepada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang tak terhingga atas bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyelesaian laporan penelitian ini

¹ **Sri Wahyuni** : Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

² **Ns. Jumaini, M.Kep., Sp.Kep.J:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Jiwa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia.

³ **Dr. Reni Zulfitri, M.Kep., Sp.Kom:** Dosen Bidang Keilmuan Keperawatan Medikal Bedah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau, Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Agustian, A. G., & Mukri, R. (2012). *Esq for teens 1:Why you need esq zero mind process with 1 value*. Jakarta : PT. ARGA Publishing

Gonzales, N. (2010). *Family and peer influences on adolescent behavior and ris-talking*. Arizone state University, Duke Uneversity

Hartanto, F. (2012). *Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktifitas (GPPH) pada remaja*. Pediatrics-Undip.com

Kemenkes, RI (2013). *Riset kesehatan dasar tahun 2013*. Badan penelitian dan pengembangan kesehatan kementrian kesehatan RI tahun 2013.

Matulessy, A & Agung, D, B. (2012). Kecerdasan emosional. kecerdasan spiritual dan agresivitas pada remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia Volume 1, Nomor 2*

Mubasyiroh, R., Putri, I. Y. S & Tjandrarini, D. H. (2017). *Determinan gejala mental emosional pelajar smp-sma di Indonesia*. Buletin Penelitian Kesehatan Volume 2, Nomor 45

Nay, T. O, & Diah, D,R. (2013). Hubungan kecerdasan spiritual dengan resiliensi pada siswa yang mengikuti program akselarasi. *Jurnal Psikologi Tabularasa Volume 8, Nomor 2*

Nurarifuddin, Rosalina , & Imron, R. (2015). *Hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stress pada remaja pertengahan di Ma Al-Bidayah Semarang*. Program studi keperawatan Stikes Ngudi Waluyo

Putri, W. H, dkk. (2014). *Hubungan durasi dan frekuensi bermain video game dengan masalah mental emosional pada Siswa SMP N 3 Semarang*. Undergraduate thesis, Faculty of Medicine Diponegoro University

Satgas remaja IDAI. (2013). *Masalah kesehatan mental emosional remaja*. Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia 2013.

Sunar, D. (2010). *Tes iq, eq dan sq*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Tafti, M. A & Babali, F. (2007). A study of compatibility of thinking styles

Wiguna, T. (2010). *Masalah kesehatan mental remaja di era globalisasi dalam the 2ndadolescent health national symposia, current challenges in management*. Jakarta: Yayasan Kesehatan Jiwa

WHO, (2012). *World population monitoring Adolescent and youth*. Department of economic and social affair of the united nation. New York: United Nation Publication.

Yantiek, E. (2014). Kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual dan perilaku prososional. *Jurnal Psikologi Indonesia Volume 3, Nomor 01*